

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Seorang imam dari Serikat Sabda Allah, John Fuellenbach, dalam karyanya *Mewartakan Kerajaan Allah* memberi refleksi teologis tentang pilihan sikap Gereja terhadap kaum miskin. Bagi Gereja, pilihan untuk memihak orang-orang miskin adalah kategori teologis. Allah menunjukkan kepada kaum miskin kemurahan hati-Nya yang pertama. Dan dalam kesadaran kritis, pilihan untuk berpihak kepada orang miskin merupakan pilihan Tuhan sendiri. Tuhan telah memutuskan untuk berpihak kepada mereka dan mereka lah yang dipilih untuk menjadi perantara utama keselamatan.¹ Refleksi teologis sebagaimana diuraikan ini, pada dasarnya bersumber dari pilihan Tuhan sendiri untuk memihak orang-orang miskin. Preferensi Ilahi ini memiliki konsekuensi bagi Gereja untuk memberikan perhatian dan kepedulian terhadap orang-orang miskin dan juga memiliki konsekuensi bagi teologi yang harus bersentuhan dengan berbagai pergumulan dan persoalan nyata manusia. Karena itu, J.B. Banawiratma dan J. Muller mengatakan, “mengingat teologi selalu harus berbicara berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi harus mempunyai ciri sosial atau kontekstual, agar dapat dimengerti secara lebih jelas dan karena itu berfungsi bagi Gereja.”²

Dalam kaitan dengan pilihan preferensial bagi orang miskin, secara kontekstual, pilihan ini telah direalisasikan oleh para teolog Amerika Latin melalui teologi pembebasan yang mulai berkembang tahun 1960-an³ berhadapan dengan realitas kemiskinan yang terjadi di Amerika Latin. Para teolog Amerika

¹John Fuellenbach, *Mewartakan Kerajaan Allah* (Ende: Nusa Indah, 2004), hlm. 232-236, dalam Heribertus Susanto Wibowo, “Gereja Memperhatikan Orang Miskin sebagai Revelasi dan Kontemplasi Substansi Evangelium: Refleksi Kritis Atas Dokumen Evangelii Gaudium”, *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 14, No. 1, Maret 2015, hlm. 55. DOI: <https://doi.org/10.35312/spt.v15i1.64>.

²J.B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 25.

³John Milbank, “Liberation Theology Encyclopedia of Christian Theology”, in *Encyclopedia of Christian Theology*, ed. Jean Yves Lacoste (London: Routledge, 2005), hlm. 913.

Latin mulai mengangkat dan merefleksikan realitas kemiskinan tersebut dan mulai mendiskusikannya secara lebih luas. Mereka sadar bahwa di tengah situasi kemiskinan struktural tersebut, mesti ada terobosan baru dari Gereja agar Gereja menjadi kontekstual dan selaras dengan tanda-tanda zaman.⁴ Konteks ini menjadi latar belakang munculnya teologi pembebasan yang dapat dipahami sebagai suatu cara baru berteologi dalam rangka mencari jawaban iman atas realitas kemiskinan dan penindasan di Amerika Latin.

Secara substansial, teologi pembebasan menekankan opsi keberpihakan pada kaum miskin. Opsi keberpihakan ini disejajarkan dengan konteks persoalan kemiskinan, penderitaan dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh mayoritas masyarakat Amerika Latin.⁵ Konteks persoalan ini tidak hanya dimaksudkan pada penderitaan kemiskinan secara individu misalnya, tetapi yang dialami secara komunal, sehingga konteks teologi pembebasan adalah pengalaman penindasan yang dialami bersama yang membangkitkan kesadaran untuk menjadikan iman Kristiani sebagai jiwa dan daya dorong untuk melakukan upaya transformasi sosial secara menyeluruh.⁶ Dengan demikian, teologi pembebasan bukan hanya untuk memahami iman, menafsirkan dogma-dogma secara baru, melainkan untuk mengubah situasi yang tidak adil terutama bagi masyarakat yang mengalami penderitaan kemiskinan dan penindasan.

Pemihakan terhadap kaum miskin juga menjadi perhatian khusus Gereja di Amerika Latin. Diinspirasi oleh Konsili Vatikan II, pada bulan Oktober 1968, para Uskup Amerika Latin membuat konferensi di Medellin-Kolombia.⁷ Konferensi ini menandai perubahan besar dalam Gereja Amerika Latin di mana Gereja mencela struktur sosial yang tidak adil, dan merangkul konsep

⁴Bdk. Krispinus Ibu, “Keberpihakan Oscar Romero Terhadap Kaum Marginal di El Salvador dan Keberpihakan John Prior Terhadap Kaum Marginal di Maumere: Sebuah Analisis Komparatif” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere, 2023), hlm. 38.

⁵Otto Gusti Madung, “Paus Fransiskus dan Teologi Pembebasan” dalam *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus, Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan, Bunga Rampai*, Cetakan Pertama, ed. Dr. Maksimus Regus, S. Fil., M. Si dan Dr. Marianus Mantovanny Tapung, S. Fil., M. Pd (Ruteng: Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI), 2023), hlm. 68.

⁶Kurnia Desi, “Teologi Feminis sebagai Teologi Pembebasan”, *Jurnal Loko Kada*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021, hlm. 23.

⁷William David McCorkle, “Oscar Romero and the Resurgence of Liberationist Thought” (Thesis, Clemson University, 2015), hlm. 3.

“preferential option for the poor”.⁸ Para uskup melihat bahwa pengenalan akan Allah dapat dirasakan melalui pengenalan akan tanda-tanda zaman. Di Amerika Latin sendiri, tanda-tanda zaman tersebut termaktub dalam jeritan sebagian besar masyarakat yang menjadi korban ketidakadilan. Inilah tantangan pastoral yang terpenting bagi Gereja di Amerika Latin. Tantangan tersebut merupakan peluang bagi Gereja untuk berupaya membuat penataan kembali tatanan sosial masyarakat secara menyeluruh dan mendalam demi terciptanya keadilan. Dengan menyadari jeritan kaum miskin sebagai mayoritas di Amerika Latin dan kerinduan kaum miskin akan pembebasan, para Uskup mengakui bahwa mereka tidak bisa lagi mengabaikan atau mengabadikan kebisuan mereka akan realitas ketidakadilan sosial dan politik yang lazim terjadi di Amerika Latin. Gerakan pembaharuan yang dihembuskan Konsili Vatikan II telah membuka mata Gereja untuk pelayanan terhadap dunia dan manusia. Hal ini memberikan landasan untuk situasi Gereja Amerika Latin sebagai dasar pemihakan terhadap kaum miskin.

Secara spesifik, perhatian utama Gereja bagi orang miskin terlihat jelas dalam keberpihakan Oscar Romero bagi kaum miskin di El Salvador. Pemihakan Romero ini dipengaruhi oleh realitas kematian sahabatnya, Pastor Rutilio Grande, konferensi Medellin dan juga teologi pembebasan.⁹ Rutilio adalah seorang imam penganut teologi pembebasan yang mendorong populasi petani di wilayah Aguilares (wilayah penghasil gula yang dikontrol oleh keluarga elit) untuk membentuk “komunitas Kristen” untuk mempelajari Sabda Yesus, khususnya pesan-Nya tentang Kerajaan Allah, dan membantu mereka menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri dan masyarakat sekitar.¹⁰ Oleh karena gerakan pembaruan yang dilakukan Rutilio mengusik pemerintah, pada tanggal 12 Maret 1977, bersama dengan kedua rekannya (Manuel Solórzano dan Nelson Lemus), Rutilio Grande dibunuh saat mengemudi ke El Paisnal untuk merayakan misa bersama para petani.¹¹ Di depan jenazah Rutilio Grande, Romero sangat terharu. Rutilio telah “membuka mata Romero” untuk melihat realitas secara baru. Karena

⁸Paul E. Sigmund, *Liberation Theology at the Crossroads: Democracy or Revolution?*, Cetakan I (New York: Oxford University Press, 1990), hlm. 23.

⁹Bdk. Krispinus Ibu, *op. cit.*, hlm. 30.

¹⁰Penny Lernoux, *Cry of the People: The Struggle for Human Rights in Latin America-The Catholic Church in Conflict with U.S. Policy* (New York: Penguin Books, 1982), hlm. 70.

¹¹Christine Schmertz Navarro, *Monsenor, The Last Journey of Oscar Romero* (Notre Dame: Ave Maria Press, 2011), hlm. 8.

itu, di hadapan jenazah sahabatnya, Romero menunjukkan kesadaran intuitifnya untuk menempuh jalan yang sama, yakni jalan perjuangan keadilan bagi kaum miskin.¹² Selain itu, berdasarkan inspirasi konferensi Medellin, Romero menentang Gereja yang hanya tinggal pada spirit doa dan pelayanan sakramen yang kuat. Selain itu, bagi Romero, “*preferential option for the poor*” merupakan kunci darinya ia mengenal tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang gembala yang baik. Sementara itu, berdasarkan inspirasi teologi pembebasan, Romero terjun langsung ke dunianya kaum marginal. Ia hadir dan mendengarkan keluh kesah hidup mereka, mendampingi dan menghibur mereka yang sakit dan lemah. Tidak hanya itu, Romero membawa suara dari kaum kecil ini ke hadapan pemerintah dan menuntut pemerintah untuk berlaku adil dan memperlakukan semua orang sama dan setara. Ia mengecam penindasan dan proyek ketidakadilan yang dilakukan pemerintah terhadap rakyat kecil. Atas dasar tindakan Romero yang luhur ini, berdasarkan hidup dan kesaksian Romero sesudah ia berpihak pada nasib kaum marginal, Jean Donovan menyatakan bahwa Oscar Romero adalah seorang “pemimpin teologi pembebasan dalam praktik.”¹³ Keberpihakan Oscar Romero bagi kaum miskin di El Salvador merupakan tindakan kasih.¹⁴ Tindakan kasih ini dihubungkan dengan kebenaran dan keadilan yang diperjuangkan di El Salvador berkaitan dengan tuntutan untuk menciptakan suatu perubahan struktur sosial, politik, dan ekonomi. Akan tetapi, hal ini hanya mungkin apabila dipertanyakan penyebab kemiskinan dan ketidakadilan. Tentang hal ini, Oscar Romero menegaskan dalam khotbahnya tanggal 16 Desember 1979,

“Suatu pertobatan kristiani yang sejati dewasa ini harus membongkar mekanisme-mekanisme yang memarjinalisasikan para pekerja dan petani. Mengapa *Campesinos* yang miskin cuma mendapat penghasilan selama masa panen kopi, kapas, dan tebu? Mengapa masyarakat membutuhkan para petani tanpa pekerjaan, para petani yang dibayar murah, orang-orang tanpa upah yang adil?”¹⁵

¹²Martin Maier, *Oscar Romero*, Cetakan Pertama, penerj. Fidelis Regi Waton (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. 31-33.

¹³Michael Lowy, *Teologi Pembebasn: Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis*, Cetakan Kedua, penerj. Roem Topatimasang (Yogyakarta: INSISTPress, 2013), hlm. 94.

¹⁴Yanuarius Jemi Tafuli, “Kiprah Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia (Lansia) “Padu Wau” Waipare, Maumere Terhadap Para Lansia dalam Terang Perjuangan Pembebasan Oscar Romero” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020), hlm. 8.

¹⁵Martin Maier, *op. cit.*, hlm. 42.

Dengan demikian, Oscar Romero melangkah dari tindakan karitatif ke upaya struktural dalam perjuangan memberantas kemiskinan. Keberpihakan Oscar Romero bagi kaum miskin di El Salvador lahir dari kesadaran baru untuk melihat dan menanggapi situasi penindasan dan kemiskinan yang terjadi di El Salvador. Keberpihakan Romero tersebut juga menjadi contoh keterlibatan Gereja dalam perjuangan untuk martabat manusia dan untuk suatu tata dunia yang adil. Dalam berbagai ajarannya, Gereja berusaha mewujudkan hadirnya Kerajaan Allah lewat berbagai ajaran sosial Gereja dan bentuk keterlibatan kepada orang kecil, miskin, dan tersingkirkan dalam perjuangan untuk membela dan melawan struktur ketidakadilan. Hal ini merupakan prioritas Gereja sesudah konsili Vatikan II ketika Gereja berusaha membuka pintu untuk melihat realitas dunia secara jelas.

Perihal keberpihakan Gereja untuk membela dan melawan struktur ketidakadilan yang memiskinkan masyarakat manusia (kaum marginal), pada hakikatnya keberpihakan Gereja ini harus didasarkan pada keberpihakan yang ditunjukan Allah kepada kaum marginal yang tidak berdaya. Allah menyatakan keberpihakan-Nya ini dengan memberi perintah kepada semua orang untuk memperhatikan kaum termarginalkan.¹⁶ Dalam Perjanjian Lama misalnya, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menyatakan kasih kepada sesama berdasar pada kasih yang telah dinyatakan-Nya pada saat diri-Nya sebagai pembebas yang memerdekan umat Allah dari perbudakan dan penindasan (bdk. Ul. 10: 17-19). Hal senada ditulis Malcolm Brownlee dalam bukunya, “bangsa Israel harus memperhatikan orang sengsara, orang lemah, dan orang miskin karena Allah memperhatikan dan membebaskan bangsa Israel sendiri waktu mereka sengsara, lemah, dan miskin di Mesir.”¹⁷ Kitab Ulangan 15:11 juga mengulas mengenai perintah tegas Allah untuk memperhatikan orang-orang termarginalkan, yakni keharusan untuk membuka tangan lebar-lebar bagi mereka yang tertindas dan yang miskin. Selanjutnya, teks Yesaya 58: 6-7 juga menyatakan bahwa, “*supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk,*

¹⁶Bdk. Yusup Rogo Yuono, “Diakonia Sosial Transformatik Karismatik”, *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 3, No. 1, Mei 2022, hlm. 53.

¹⁷Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 101.

supaya engkau memerdekan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!"

Raja Daud dalam kitab Mazmur menyebutkan berbahagia bagi setiap orang yang mempedulikan atau memperhatikan orang-orang lemah, yang tentunya termasuk masyarakat yang hidup di bawah tingkat sosial yang wajar atau termarginalkan (Mzm. 41:2). Dalam kitab para nabi dijelaskan bahwa Allah tidak hanya memperhatikan masalah moralitas dan religiositas, tetapi juga masalah kehidupan sosial. Nabi-nabi Israel merefleksikan keprihatinan mereka terhadap segala bentuk ketidakadilan dalam kehidupan sosial melalui pesan-pesan yang disampaikan, seperti: Amos yang mengutuk segala bentuk eksplorasi dan penindasan yang dilakukan terhadap orang miskin dan yang rentan (Am. 4:1; 5:11; 8:4,6); Nabi Yesaya mengutuk segala kondisi yang berhubungan dengan ketidakadilan dalam kehidupan umat Allah (Yes. 1:21,23; 5:7; 10:1-2; 58:8), melupakan para janda dan anak yatim (Yes 1:23; 10:2), dan adanya tekanan dan praktik penindasan kepada sesama (Yes. 3:14-15; 10:2); Yeremia mengutuk tindakan penindasan kepada orang miskin (Yer. 5:28; 7:6); serta keadilan yang dilecehkan (Yer. 7:5); Yehezkiel mengutuk segala bentuk penindasan kepada orang miskin, janda, dan anak yatim (Yeh. 18:12,16; 22:29) dan Zakaria yang mencela melupakan keadilan (Zak. 7:9), menindas para janda, anak yatim, dan orang asing (Zak. 7:10).

Menurut Matheus Purwatma, puncak keberpihakan Allah terhadap orang miskin adalah pada saat Allah yang menjadi miskin dalam misteri inkarnasi. Dalam sejarah keselamatan, Allah digambarkan sebagai Allah yang mendengarkan jeritan orang-orang miskin, "*Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, ...*" (Kel. 3:7-8). Allah yang mendengarkan jeritan umat-Nya yang tertindas, bertindak untuk membebaskan mereka. Oleh karena itu, Mesias juga digambarkan sebagai Mesias yang membela

orang-orang miskin.¹⁸ Dengan demikian, dalam misteri inkarnasi, keberpihakan Allah menjadi semakin nyata dengan mengutus Putera-Nya untuk masuk dalam sejarah manusia dalam memberi perhatian kepada orang-orang miskin. Alkitab dengan jelas memberi contoh teladan dari Yesus sendiri. Lukas 4:18-19 misalnya, menggambarkan Yesus yang telah memberikan teladan kepada umat-Nya untuk melakukan misi pembebasan yang komprehensif secara holistik. Adapun identifikasi dari ayat ini adalah 1) menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; 2) memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan; 3) memberi penglihatan bagi orang-orang buta; 4) membebaskan orang-orang yang tertindas; 5) memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.

Fakta-fakta yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa Allah menaruh perhatian khusus kepada orang-orang miskin dan Allah ingin Gereja juga berbuat demikian. Melalui teladan Yesus Kristus, Gereja perlu menempatkan dirinya untuk memihak kaum miskin dan lemah dan terlibat dalam perjuangan untuk membebaskan orang-orang miskin dari penderitaan kemiskinan dan penindasan. Gereja perlu terus menerus menyuarakan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat, dan terhadap sistem yang menindas serta memiskinkan manusia.¹⁹ Sebab orang-orang miskin menjadi kaum tak berdaya bukan karena nasib buruk atau ketidakberuntungan, melainkan karena penindasan dan dosa sosial berupa ketidakadilan. Namun, tak dapat dimungkiri, perjuangan untuk membela dan menyuarakan praktik-praktik ketidakadilan ini mengandung banyak tantangan. Gereja mesti berhadapan dengan para penguasa, dalam hal ini pemerintah, yang seringkali menciptakan dan merumuskan kebijakan kontrarakyat. Jamak ditemui, pemerintah acapkali mengorbankan kepentingan masyarakat demi memenuhi ambisi pribadi atau memuaskan ego kelompoknya. Imbasnya, rakyat kecil menjadi korban. Meski demikian, Gereja tidak boleh tinggal diam. Gereja harus terus menyerukan suara kenabiannya. Gereja harus

¹⁸Matheus Purwatma, “Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini,” dalam *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo and Robert Setio (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), hlm. 85.

¹⁹Fibry Jati Nugroho, “Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan”, *Evangelikal*, Vol. 3, No. 1, Januari 2019, hlm. 108.

berani dan terus berusaha melawan kekuasaan yang menindas demi tegaknya martabat manusia.²⁰

Secara integral, keterlibatan Gereja ini membuktikan bahwa ada pengaruh dan pendalaman timbal balik antara iman dan dunia, antara Injil dan kenyataan sosial politik. Dimensi-dimensi politik iman bagi Romero ditemukan perwujudannya paling mendalam dalam pelayanan terhadap kaum miskin. Oleh karena itu, Oscar Romero telah menyerukan agar Gereja menjelaskan dirinya ke dalam usaha pemihakan terhadap kaum miskin. Hal ini digambarkan dalam penggalan kalimat yang ditulis Oscar Romero sebagaimana dikutip Alexander Jebadu berikut ini,

Kita sekarang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang artinya inkarnasi, tentang apa artinya mengatakan bahwa Yesus sungguh mengambil rupa kedagingan manusia dan membuat dirinya satu dengan saudara-saudarinya dalam penderitaan, menangis dan meratap ...Saya tidak sedang berbicara tentang inkarnasi yang universal. Ini tidak mungkin. Saya sedang berbicara tentang inkarnasi yang istimewa dan parsial, yaitu inkarnasi di dalam dunia orang miskin. Dari perspektif itu, Gereja akan menjadi Gereja untuk setiap orang. Gereja inkarnatoris yang demikian akan menawarkan pelayanannya bagi yang perkasa juga melalui karya kerasulan untuk tobatkan mereka—tetapi tidak sebaliknya, seperti yang telah sering terjadi di masa lampau. Dunia orang miskin, dengan karakteristik sosial dan politiknya yang konkret, mengajarkan kita di mana Gereja seharusnya dapat menjelaskan dirinya sedemikian rupa sehingga Gereja akan menghindari universalisme palsu yang cenderung menggiring Gereja untuk menggasosiasikan dirinya dengan para penguasa yang kuat perkasa. Dunia orang miskin mengajarkan kita apa hakikat cinta kasih Kristiani—sebuah cinta yang senantiasa mencari perdamaian tapi juga membongkar pasifisme palsu - pasifisme yang dibuat dengan mengundurkan diri dan tidak aktif [dalam mencari solusi dari persoalan-persoalan kemanusiaan yang berakar pada struktur sosial yang tidak adil].²¹

Romero menegaskan keberakaran dalam kesaksian iman dan kesetiaan terhadap Injil sebagai dasar keterlibatan Gereja, terutama untuk berada pada sisi kaum miskin, membela kaum miskin, dan menuntut hak-hak kaum miskin. Oleh karena itu, orientasi Gereja dalam membebaskan kaum miskin dan tertindas

²⁰Krispinus Ibu, *op. cit.*, hlm. 8.

²¹Alexander Jebadu, "Dimensi Politik dari Misi Pembebasan Gereja bagi Orang Miskin dan Pemeliharaan Alam Ciptaan", *Jurnal Teologi*, Vol. 06, No. 02, November 2017, hlm. 172.

adalah suatu imperatif mendesak. Sebagaimana Yesus datang untuk kelompok marjinal dan miskin, Gereja juga harus hadir menolong dan mengagendakan pembebasan bagi orang-orang miskin dengan cara yang sesuai.²² Hal ini secara tegas ditulis dalam Konstitusi *Lumen Gentium* tentang hakikat Gereja sebagaimana dikutip Martin Maier berikut ini,

Tetapi sebagaimana Kristus telah melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, demikian juga Gereja dipanggil untuk berjalan di jalan yang sama. ...Kristus diutus Bapa untuk membawa kabar gembira kepada orang-orang miskin, menyembuhkan yang tertekan, mencari dan menyelamatkan yang hilang. Atas cara serupa Gereja melingkupi dengan cinta semua yang dikungkungi kelemahan manusiawi, dalam orang-orang miskin dan menderita Gereja menemukan gambar Dia yang telah mendirikannya dan yang sendiri dahulu miskin dan menderita.²³

Keberpihakan Oscar Romero bagi kaum miskin dan tertindas merupakan tanda dan contoh keterlibatan Gereja berhadapan dengan realitas sosial politik yang ada. Tentang hal ini Oscar Romero menggambarkannya dengan jelas dalam penggalan tulisannya sebagaimana dikutip Alexander Jebadu dalam artikelnya berikut ini,

Ketika Gereja memasukkan dirinya ke dalam dunia sosial-politik ia melakukan hal ini dengan tujuan agar dapat bekerja dengannya sehingga dari kerjasama tersebut, sebuah kehidupan bisa dianugerahkan kepada kaum orang miskin. Dengan berpolitik seperti ini, Gereja tidak menjauhkan diri dari misinya yang sebenarnya, dan ia juga tidak sedang melakukan sebuah karya yang sifatnya sekunder atau sesuatu yang sifatnya kebetulan. Gereja justru sedang memberi kesaksian tentang imannya kepada Allah; Gereja sedang menjadi instrumen dari Roh Allah pemberi kehidupan.... Sebagai Gereja, kami bukan ahli, juga kami tidak ingin memanipulasi politik yang memiliki mekanisme internalnya tersendiri. Akan tetapi masuk ke dalam dunia politik, masuk ke dalam dunia di mana hidup dan kematian sebagian besar anggota sebuah masyarakat manusia diputuskan, merupakan sebuah pilihan yang mendesak jika kita mau melestarikan, tidak hanya dalam kata tetapi dalam perbuatan, iman dalam Allah yang hidup dan mengikuti jejak Yesus.²⁴

²²Rudi Butar Butar, "Misi Pembebasan sebagai Respons terhadap Kemiskinan Umat", *MAGNUM OPUS*, Vol. 4, No. 1, Desember 2022, hlm. 157. DOI: <https://doi.org/10.52220/magnum.v4i1.173>.

²³Martin Maier, *op. cit.* hlm. 115.

²⁴Alexander Jebadu, *op. cit.*, hlm. 172-173.

Keterlibatan Gereja dalam realitas sosial politik ini berarti secara profetis memihak, bersikap solider dengan kaum miskin, dan mengecam setiap struktur sosial sebagai penyebabnya. Dengan demikian, bersifat politis bagi Gereja adalah sebuah panggilan mulia dan menjadi bagian konstitutif dari pelayanan kenabian Gereja. Pelayanan kenabian ini berkaitan erat dengan karya pastoral Gereja sebagaimana ditegaskan oleh dokumen Sinode Para Uskup Katolik sedunia tahun 1971, *Justice in the World*:

Karya atas nama keadilan dan partisipasi dalam usaha transformasi dunia sungguh merupakan sebuah dimensi konstitutif dari pewartaan Injil, atau dengan kata lain, merupakan bagian dari misi Gereja untuk penebusan umat manusia dan pembebasannya dari setiap situasi yang menindas.²⁵

Gagasan para Uskup dalam dokumen *Justice in the World* tersebut, menggerakkan Gereja untuk terlibat membebaskan manusia dari setiap penindasan dan penderitaan kemiskinan sebagai bagian konstitutif dari karya pewartaan Injil Kristus. Keterlibatan Gereja untuk membebaskan manusia dari penderitaan kemiskinan dan penindasan dalam pelayanan kenabiannya merupakan sebuah tanggapan Gereja terhadap masalah ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang di dalamnya Gereja ada dan hidup.

Keterlibatan Gereja untuk membebaskan manusia dari penderitaan kemiskinan dan penindasan dalam pelayanan kenabiannya merupakan bentuk kepedulian Gereja dalam mewartakan Sabda kebenaran Allah di dunia. Oscar Romero melalui visi teologisnya dalam kaitan dengan keberpihakannya pada kaum miskin dan tertindas di El Salvador sebagaimana juga keberpihakan kepada kaum miskin dan tertindas yang dilakukan para teolog pembebasan di Amerika Latin merupakan tanda dan contoh konkret kepedulian sosial Gereja.

Terkait visi teologis Oscar Romero dalam kaitan dengan keberpihakannya pada kaum miskin dan tertindas dalam terang teologi pembebasan ini, belum ada banyak tulisan yang mengulas tentang topik ini. Sejauh penelusuran penulis, kajian dengan menggunakan pendekatan teologi pembebasan sekurang-kurangnya telah dilakukan oleh Hendrikus Raya Kleden dalam tulisan berjudul “Spiritualitas

²⁵World Synod of Catholic Bishops, *Justice in the World*, No. 6 (Roma, 6 November 1971), hlm. 1.

Politis Oscar Romero Dalam Terang Teologi Pembebasan dan Relevansinya Bagi Panggilan Politis Kaum Awam Katolik Dalam Kepemimpinan Politik Dewasa Ini”.²⁶ Dalam kajiannya ini, Hendrikus menampilkan gagasan dari Oscar Romero sebagai salah satu bentuk dan spirit bagi kaum awam Katolik untuk berteologi dalam konteks kehidupan sosial politik guna mewartakan pembebasan, kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan dalam komunitas hidup bersama.

Yanuarius Jemi Tafuli membahas tentang kiprah Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia “Padu Wau” Waipare Maumere terhadap para lansia,²⁷ tetapi kiprah panti sosial ini bukan dikaji dalam terang teologi pembebasan. Penulis mengkajinya dalam terang perjuangan pembebasan Oscar Romero. Yanuarius melihat dalam terang perjuangan pembebasan Oscar Romero, Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia “Padu Wau” Waipare ini, memiliki peran yang besar dalam usaha memperjuangkan hak-hak para lansia sebagai manusia.

Sementara itu, kajian lain dilakukan oleh Krispinus Ibu dalam tesis berjudul “Keberpihakan Oscar Romero Terhadap Kaum Marginal di El Salvador dan Keberpihakan John Prior Terhadap Kaum Marginal di Maumere: Sebuah Analisis Komparatif”. Berdasarkan analisis menggunakan pisau bedah komparatif, Krispinus membeberkan tiga hasil penelitian, yaitu *pertama* mengenai imam yang terlibat; *kedua* mengenai pastoral yang transformatif dan membebaskan; dan *ketiga* mengenai konsistensi antara teori dan praktik.²⁸

Kajian mengenai visi teologis Oscar Romero dalam kaitan dengan keberpihakannya pada kaum miskin di El Salvador yang masih kurang ini, menarik minat penulis untuk mencoba mengangkat topik ini dalam karya tulis ini. Untuk mempertajam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan teologi pembebasan yang muncul dan berkembang di Amerika Latin. Selanjutnya, untuk melihat konteks dari visi teologis Oscar Romero dalam keberpihakannya pada kaum miskin di El Salvador, penulis akan melihat dan menguraikan relevansinya bagi karya pastoral Gereja di Indonesia. Karena itu, penulis membingkai

²⁶Hendrikus Raya Kleden, “Spiritualitas Politis Oscar Romero Dalam Terang Teologi Pembebasan dan Relevansinya Bagi Panggilan Politis Kaum Awam Katolik Dalam Kepemimpinan Politik Dewasa Ini” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015), hlm. 11-12.

²⁷Yanuarius Jemi Tafuli, “Kiprah Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia (Lansia) “Padu Wau” Waipare, Maumere Terhadap Para Lansia Dalam Terang Perjuangan Pembebasan Oscar Romero” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020), hlm. 12.

²⁸Krispinus Ibu, *op. cit.*, hlm. ix-x.

keseluruhan penulisan tesis ini di bawah judul “**Memahami Visi Teologis Oscar Romero Dalam Terang Teologi Pembebasan dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah utama yang hendak dijawab dalam tesis ini, yakni: Bagaimana Oscar Romero melaksanakan visi teologis keberpihakannya kepada kaum miskin dan tertindas di El Salvador dalam terang teologi pembebasan dan bagaimana relevansinya bagi karya pastoral Gereja di Indonesia? Untuk mengulas masalah utama ini, penulis menguraikan tiga masalah turunan, yakni: *Pertama*, apa itu teologi pembebasan? *Kedua*, siapa itu Oscar Romero dan bagaimanakah Oscar Romero melaksanakan visi teologis keberpihakannya pada kaum miskin dan tertindas di El Salvador dalam terang teologi pembebasan? *Ketiga*, apa relevansi teologis dari visi teologis keberpihakan Oscar Romero pada kaum miskin dan tertindas dalam terang teologi pembebasan bagi karya pastoral Gereja di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan judul, latar belakang dan perumusan di atas, tesis ini memiliki dua (2) tujuan umum, yakni:

1. Menjelaskan visi teologis keberpihakan Oscar Romero pada kaum miskin dan tertindas di El Salvador dalam terang teologi pembebasan.
2. Mengetahui relevansi teologis berkenaan dengan visi teologis keberpihakan Oscar Romero pada kaum miskin dan tertindas bagi karya pastoral Gereja di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan tesis ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Bagi penulis sendiri, tulisan ini membantu menambah wawasan penulis mengenai teologi pembebasan melalui berbagai literatur yang dipakai penulis untuk mengkaji tema tulisan ini. Selain itu, tulisan ini juga menambah khazanah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai visi teologis Oscar Romero dalam keberpihakannya pada kaum miskin dan tertindas di El Salvador. Tulisan ini juga membantu penulis untuk memahami dengan benar dan mendalam tentang relevansi visi teologis Oscar Romero tersebut bagi karya pastoral Gereja di Indonesia. Dengan itu, penulis dapat memberikan catatan kritis dan sumbangan yang berarti sebagai bentuk keprihatinan terhadap realitas kemiskinan dan penindasan yang terjadi dalam konteks Indonesia.

Bagi mahasiswa/i IFTK Ledalero, tulisan ini dapat membantu menambah wawasan mahasiswa/i IFTK Ledalero mengenai keterlibatan Oscar Romero pada kaum miskin dan tertindas di El Salvador dan juga tentang teologi pembebasan yang muncul dan berkembang di Amerika Latin. Tulisan ini bisa juga menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa/i untuk melakukan penulisan atau penelitian lebih lanjut tentang Oscar Romero atau teologi pembebasan. Selain itu, tulisan ini diharapkan bisa menginspirasi dan menggerakkan mahasiswa/i untuk melihat dan terlibat dalam konteks hidup masyarakat yang konkret, menjadi pembela sekaligus pengadvokasi permasalahan kemanusiaan dengan disiplin ilmu teologi yang bersumber pada transformasi gaya Yesus dalam Kitab Suci.

Bagi masyarakat umum, tulisan ini mau membantu semua masyarakat untuk melihat dan menyadari realitas penderitaan kemiskinan dan penindasan yang terjadi. Semua masyarakat diharapkan untuk tidak diam berkaitan dengan realitas penderitaan kemiskinan dan penindasan dan diharapkan pula untuk terlibat dalam menegakkan keadilan dan pembebasan dari setiap realitas penderitaan kemiskinan dan penindasan.

Bagi Gereja, tulisan ini mau menyadarkan dan mengingatkan para pelayan pastoral agar peka membaca tanda atau situasi di mana mereka bisa melaksanakan karya pelayanan pastoral. Berangkat dari visi teologis Oscar Romero dalam kaitan dengan keberpihakannya pada kaum miskin dan tertindas di El Salvador sebagaimana juga dilakukan oleh para teolog pembebasan, para pelayan pastoral

diharapkan bisa secara kreatif melakukan karya pelayanan terhadap kelompok masyarakat yang menderita akibat kemiskinan dan penindasan. Karena itu, kepekaan untuk dapat membaca tanda-tanda misi yang lahir dari konteks masyarakat menjadi suatu tuntutan. Selain itu, para pelayan pastoral diharapkan mesti menjalin kerja sama satu sama lain agar setiap karya pastoral yang dijalankan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menulis tesis ini, penulis menggunakan metode analisis kepustakaan atau metode kualitatif. Melalui metode ini penulis mencari, mempelajari dan mengumpulkan data-data textual yang sesuai dengan tema tulisan seperti, Alkitab, dokumen-dokumen gereja, buku-buku, jurnal, majalah, penelitian-penelitian terdahulu dan literatur-literatur online. Setelah sumber-sumber itu diperoleh, penulis membaca, mempelajari dan berusaha menemukan gagasan dari sumber-sumber tersebut. Selanjutnya, penulis memadukannya dengan gagasan dan pendapat penulis untuk menemukan satu kesatuan intisari dan pembahasan yang bertalian.

1.6 Pembatasan atau Ruang Lingkup Tulisan

Di dalam tulisan ini, penulis memiliki beberapa pembatasan atau ruang lingkup yang hendak diperbincangkan, di antaranya:

1. Penulis memfokuskan tulisan pada visi teologis keberpihakan terhadap kaum miskin dan tertindas yang dihidupi Oscar Romero di El Salvador dalam terang teologi pembebasan. Pendekatan yang dipakai ini berpusat pada tema teologi pembebasan mengenai pilihan untuk mendahulukan kaum miskin, yang menginspirasi Romero dalam semangat solidaritas dengan kaum miskin. Karena itu, dalam karya ini hanya dibahas mengenai keberpihakan Oscar Romero pada kaum miskin dan tertindas di El Salvador dalam praksis pastoral pembebasan.
2. Uskup Agung Oscar Romero merupakan simbol keterlibatan Gereja dalam perjuangan sosial demi kepentingan orang yang tersingkirkan. Karena itu, fokus keterlibatan dan keberpihakan Gereja terhadap kaum miskin dan

- tertindas yang diangkat penulis dalam karya ini terpusat pada Gereja Katolik di Indonesia. Dengan demikian, dalam karya ini penulis menguraikan relevansi keterlibatan dan keberpihakan Uskup Agung Oscar Romero bagi kaum miskin dan tertindas di El Salvador dalam konteks karya pastoral Gereja di Indonesia. Relevansi yang akan diuraikan dalam karya ini berfokus pada karya pastoral Gereja Katolik di Indonesia seturut visi teologis Oscar Romero.
3. Referensi yang digunakan dalam penulisan karya ini diperoleh melalui buku atau jurnal berbahasa Inggris atau Indonesia. Sumber-sumber yang dipakai tersebut berguna dan perlu, valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang berisi uraian tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, pembatasan atau ruang lingkup tulisan, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada bab II, penulis menguraikan kajian tentang teologi pembebasan yang muncul dan berkembang di Amerika Latin.

Pada bab III penulis menampilkan profil Oscar Romero, menguraikan visi teologis Oscar Romero, dan bagaimana Oscar menerapkan visi teologis keberpihakannya terhadap kaum miskin dan tertindas di El Salvador.

Bab IV merupakan bagian inti dari tesis ini. Dalam bab ini penulis menguraikan relevansi visi teologis keberpihakan Oscar Romero pada kaum miskin dan tertindas di El Salvador dalam terang teologi pembebasan sebagai suatu model berteologi kontekstual bagi karya pastoral Gereja di Indonesia.

Bab V merupakan bab terakhir dari tesis ini. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Penulis merangkum seluruh tulisan ini sekaligus memberikan rekomendasi pastoral praktis yang mungkin memberikan kontribusi bermakna bagi terciptanya kebaikan bersama dalam kehidupan masyarakat.